

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Pembelajaran Kontekstual di RA Al Ikram Islamic School Medan Siti Aisyah Ginting¹⁾, Rika Widya²⁾, Salma Rozana³⁾

Affiliation:

1,2,3.) Universitas Pembangunan Panca Budi

Corresponding Author:

Sitiaisyahginting2@gmail.com

rikawidya@dosen.pancabudi.ac.id

salmarozana18@dosen.pancabudi.ac.id



Abstract

Contextual learning is an approach that links the subject matter with the real world situation experienced by students. This approach aims to improve students' concept understanding and critical thinking skills. This article discusses the application of teacher strategies in developing learners' naturalistic intelligence through contextual learning at RA Al-Ikram Islamic School. Contextual learning is an approach developed with the aim that the learning process runs actively, productively and has meaning in students' lives. Not only emphasizing on cognitive knowledge but also on affective and psychomotor. This research is a descriptive qualitative research with data sources derived from interviews and data validity assurance techniques using triangulation. The subjects came from teachers at RA Al-Ikram Islamic School Kota Medan and the Principal. This research was conducted with each stage, namely planning, implementation and observation.

Keyword: Teacher strategy; Natural intelligence; Contextual learning.

Pendahuluan

Pendidikan prasekolah telah menjadi sebuah fase yang harus dilakukan sebagai Langkah untuk sukses di pendidikan berikutnya. Anak yang menghadiri prasekolah cenderung memiliki keterampilan membaca dan matematika yang lebih tinggi. Hal itu berarti bahwa kesiapan sangat diperlukan pada pendidikan selanjutnya termasuk transisi anak masuk sekolah dasar. Artinya ketika anak memiliki kesiapan yang matang maka anak akan mudah dalam penyesuaian diri dan mengikuti materi pada jenjang ditingkat selanjutnya (Munisa & Rita, 2024). Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam siklus hidup manusia, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan alami untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Secara psikologis, anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman sensorik dan interaksi langsung, karena mereka berada pada tahapan berpikir konkret. Oleh karena itu, potensi anak perlu diarahkan melalui stimulasi yang tepat agar seluruh dimensi kecerdasannya dapat berkembang

secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya.

Salah satu dimensi penting dalam kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan ini mencakup kemampuan individu untuk mengenali, mengklasifikasi, dan menghargai berbagai spesies flora dan fauna, serta memiliki kepekaan terhadap fenomena alam. Anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol biasanya menunjukkan minat besar pada berkebun, memelihara hewan, atau sekadar mengamati pola cuaca. (Susanti, 2025).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gardner di dalam Jurnal Yasbiati dkk, bahwa kecerdasan Naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. (Yunisari, D , dkk, (2016). Rachmani (dalam buku Sri Asih, 2014) Mengemukakan ciri-ciri seorang anak yang memiliki Kecerdasan Naturalis tinggi yang terdiri dari memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia luar dan binatang di usia yang sangat dini, tidak takut memegang-megang serangga atau dekat dengan binatang menikmati benda-benda, tontonan dan cerita yang berkaitan dengan

fenomena alam seperti terjadinya awan dan hujan, asal-usul binatang dan tata surya.

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan natural yaitu, menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh ketertarikan dan antusiasme, suka mengamati, mengenali, berinteraksi atau peduli dengan benda alam seperti tanaman dan hewan. (Gunawan, 2015).

Pada saat anak berusia 4-5 tahun dapat dilihat wujud dari kecerdasan anak yang memiliki kecerdasan naturalis ini seperti, anak menyukai kegiatan yang berkenaan dengan lingkungan sekitar contohnya menyukai hewan dengan cara memelihara, menyukai tanaman. Hal yang dapat mengembangkan kecerdasan natural anak adalah dengan membawa mereka langsung berinteraksi dengan alam seperti bertamasya atau jalan-jalan di alam yang terbuka dan mengajak mereka untuk mengamati serta memahami beberapa tumbuhan dan hewan yang mereka temukan di alam terbuka atau alam sekitar (Nuraini, 2015).

Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya tantangan serius berupa *nature-deficit disorder*, di mana anak-anak semakin terputus hubungannya dengan alam. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar dan cenderung pasif secara fisik. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa intervensi pendidikan, dikhawatirkan generasi mendatang akan kehilangan rasa empati terhadap ekosistem yang mendukung kehidupan mereka.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, saat ini tidak sedikit anak usia dini yang kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan alam. Hal ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor diantaranya ialah hasil pengasuhan anak usia dini dalam era teknologi yang semakin canggih cenderung menghabiskan waktunya di depan layar *gadget* dibandingkan bermain di lingkungan alam. Sebagian peserta didik dari RA Al-Ikram Islamic School, lebih suka menghabiskan waktu di rumah dengan bermain *gadget* dan beberapa tanpa pendampingan orangtua sehingga berpengaruh dengan sikap dan tindakan peserta didik tersebut di sekolah. Pada sebagian peserta didik lain tidak ingin pergi ke alam karena selama ini kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang membuat peserta didik jarang berinteraksi dengan lingkungannya adalah orangtua yang tidak menyetujui untuk kegiatan di luar lingkungan

sekolah (*outdoor*). Minimnya interaksi terhadap lingkungan alam dapat menghambat perkembangan kecerdasan naturalis mereka, yang seharusnya berkembang secara optimal pada usia dini melalui aktivitas eksplorasi dan interaksi langsung dengan alam.

Kecerdasan naturalis bukan sekadar mengenali nama tanaman, melainkan membangun empati dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem. Pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-kanak (TK), stimulasi ini sering kali terhambat oleh pola pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Materi tentang alam sering kali hanya disampaikan melalui gambar di buku paket atau video, tanpa melibatkan pengalaman sensorik langsung. Sehingga untuk mengatasi fenomena dan kesenjangan yang telah dinarasikan, penerapan pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan, dengan pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak. Dengan membawa lingkungan alam ke dalam kelas maupun membawa anak ke ruang kelas terbuka proses belajar menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*). Melalui tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual (konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik), anak didorong untuk mengeksplorasi alam secara aktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Ikram Islamic School yang berada di Provinsi Sumatera Utara Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana anak membangun pengetahuan mereka tentang alam melalui pengalaman langsung. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati interaksi antara metode kontekstual dengan respon motorik serta afektif anak.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan Teknik triangulasi diawali dengan: 1. Observasi Partisipatif, dimana Peneliti mengamati aktivitas anak saat terlibat dalam kegiatan. 2. Wawancara mendalam dengan pendidik untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan. 3. Dokumentasi yang menjadi

bukti baik dalam bentuk gambar, video maupun bukti tertulis. Sedangkan Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. (Juliansyah Noor, 2012).

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan di RA Al-Ikram Islamic School, proses pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini dilakukan melalui serangkaian aktivitas luar ruangan (*outdoor learning*) dan pemanfaatan media kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan beberapa poin utama sebagai berikut:

Pemanfaatan Media Barang Bekas dan Bahan Alam.

Guru melibatkan peserta didik dalam aktivitas kreatif dengan memanfaatkan botol mineral bekas sebagai wadah atau pot tanaman. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mendaur ulang sampah sekaligus meningkatkan daya kreativitas mereka melalui praktik menanam. Penggunaan media barang bekas (seperti kardus, botol plastik, atau tutup botol) dan bahan alam (ranting, biji-bijian, daun kering, atau batu) bukan sekadar upaya efisiensi biaya. Secara filosofis, kedua media ini menawarkan pengalaman sensorik yang kontras namun saling melengkapi *Reused Materials* (Barang Bekas): Mengajarkan anak tentang konsep daur ulang dan melihat potensi baru dari sesuatu yang dianggap "sampah". Ini mengasah kreativitas sekaligus kepedulian lingkungan. *Loose Parts* (Bahan Alam): Memberikan tekstur, aroma, dan bentuk yang tidak seragam.

Ketidakteragaman inilah yang memicu anak untuk bertanya, membandingkan, dan mengelompokkan yang merupakan inti dari kecerdasan naturalis. Pemanfaatan media barang bekas dan bahan alam dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak bukan sekadar solusi praktis atas keterbatasan alat peraga, melainkan strategi pedagogis untuk mendekatkan anak pada realitas lingkungannya. Dengan menyentuh tekstur kasar kulit kayu, memilah aneka bentuk biji-bijian, atau mengalihfungsikan kardus bekas menjadi wadah tanam, anak-anak diajak melatih kepekaan sensorik dan kemampuan

klasifikasi yang merupakan inti dari kecerdasan naturalis. Pengalaman langsung ini jauh lebih membekas dibandingkan hanya melihat gambar di buku, karena anak terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi karakteristik fisik benda-benda organik dan non-organik di sekitar mereka. Lebih jauh lagi, integrasi kedua media ini menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini melalui konsep daur ulang dan penghargaan terhadap pemberian alam. Saat anak menyadari bahwa ranting kering bisa menjadi karya seni dan botol plastik bekas dapat menyelamatkan lingkungan jika dimanfaatkan kembali, muncul rasa empati dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup serta habitatnya. Proses kreatif ini mengubah pola pikir anak dari sekadar konsumen menjadi penjelajah yang kritis, sehingga kecerdasan naturalis mereka berkembang secara holistik, mencakup aspek kognitif dalam mengenal fenomena alam sekaligus aspek afektif dalam menjaga kelestarian bumi.

Eksplorasi Sensorik terhadap Flora.

Dalam proses pembelajaran, guru memperkenalkan jenis tanaman rumput liar. Anak-anak diarahkan untuk memegang, mengamati bentuk, serta mengenali warna tanaman tersebut. Guru secara aktif memantau sikap dan respons anak selama proses pengenalan tanaman untuk memastikan terjadinya keterlibatan emosional antara anak dan objek alam.

Eksplorasi sensorik terhadap flora menjadi gerbang utama bagi anak TK untuk membangun koneksi emosional dan intelektual dengan alam semesta. Saat anak diizinkan menyentuh permukaan daun yang berbulu, menghirup aroma segar kuncup bunga, atau mendengarkan gemerisik dedaunan kering, mereka sedang melakukan proses identifikasi saintifik yang mendalam. Pengalaman taktil dan olfaktori ini jauh lebih efektif daripada sekadar menghafal nama tanaman, karena stimulasi sensorik langsung akan memperkuat sinapsis di otak yang berkaitan dengan pengenalan pola dan ciri-ciri makhluk hidup di lingkungan sekitar.

Melalui interaksi yang intens dengan berbagai jenis tumbuhan, kecerdasan naturalis anak berkembang melalui kemampuan klasifikasi yang semakin tajam. Anak mulai

menyadari bahwa setiap flora memiliki karakteristik unik, seperti perbedaan tekstur antara kulit kayu yang kasar dengan kelopak bunga yang lembut, atau variasi bentuk tulang daun yang melengkung dan menjari. Proses membandingkan dan membedakan fenomena fisik ini merupakan fondasi berpikir kritis yang memungkinkan anak memahami keragaman hayati secara intuitif. Mereka tidak lagi melihat tanaman sebagai objek statis, melainkan sebagai organisme hidup yang memiliki struktur dan fungsi yang berbeda-beda.

Lebih dari sekadar aspek kognitif, eksplorasi sensorik ini menanamkan rasa takjub (*sense of wonder*) yang menjadi akar dari etika lingkungan. Ketika anak merasakan langsung dinginnya embun di atas daun atau melihat bagaimana biji yang keras bisa berubah menjadi kecambah yang rapuh, muncul rasa empati dan keinginan untuk melindungi. Kedekatan fisik dengan flora ini mengubah cara pandang anak terhadap alam, dari sekadar tempat bermain menjadi ekosistem yang harus dijaga. Dengan demikian, kecerdasan naturalis tumbuh bukan sebagai teori, melainkan sebagai perilaku kasih sayang yang nyata terhadap kelestarian bumi sejak usia dini.

Implementasi Langkah Pembelajaran Terdapat empat strategi utama yang diterapkan oleh guru untuk menstimulasi kecerdasan naturalis, yaitu: Identifikasi Tumbuhan: Mengamati vegetasi di sekitar lingkungan sekolah secara langsung. Proses identifikasi tumbuhan dimulai dengan fase pengamatan aktif di mana anak-anak berperan sebagai "peneliti cilik" yang mengeksplorasi keragaman flora di lingkungan sekitar. Dalam tahap ini, guru mengarahkan anak untuk mengenali ciri-ciri fisik tumbuhan secara mendetail, seperti perbedaan bentuk tulang daun yang menyirip atau menjari, serta variasi warna pada kelopak bunga. Anak-anak didorong untuk menggunakan seluruh indra mereka; bukan sekadar melihat, tetapi juga meraba tekstur batang yang kasar atau licin, serta menghirup aroma khas dari setiap bagian tumbuhan. Identifikasi sensorik ini membantu anak membangun memori kognitif yang kuat mengenai klasifikasi makhluk hidup tanpa harus menghafal istilah biologi yang rumit,

melainkan melalui pengalaman langsung yang autentik.

Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut diintegrasikan dengan penggunaan media barang bekas sebagai alat bantu klasifikasi dan dokumentasi kreatif. Anak-anak diajak untuk membandingkan karakteristik alami tumbuhan dengan material buatan manusia, misalnya dengan menempelkan berbagai jenis daun pada papan kardus bekas atau mengelompokkan biji-bijian ke dalam wadah telur plastik berdasarkan ukurannya. Langkah ini memperdalam pemahaman anak bahwa setiap tumbuhan memiliki identitas unik yang membedakannya dengan benda mati. Melalui aktivitas membandingkan dan mengelompokkan ini, kecerdasan naturalis anak berkembang secara sistematis, menumbuhkan ketajaman logika dalam melihat keteraturan alam sekaligus membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian flora yang telah mereka kenali dengan baik.

Audio Visual Hewan

Melakukan tebak suara atau menonton film bertema fauna untuk mengenali keberagaman hewan. Penggunaan media audio visual dalam langkah awal pembelajaran berfungsi sebagai jembatan imajinatif yang membawa ekosistem liar ke dalam ruang kelas secara konkret. Melalui tayangan video dokumenter pendek atau rekaman suara autentik berbagai jenis hewan, anak-anak diajak untuk mengamati perilaku, gerak-gerik, hingga habitat asli fauna yang sulit dijumpai secara langsung. Stimulasi visual yang kaya warna dan suara yang menyerupai aslinya seperti kicauan burung di hutan atau derap langkah kaki gajah mampu memantik rasa ingin tahu yang besar, sehingga anak mulai mengenali pola-pola kehidupan dan karakteristik khusus setiap spesies sebagai fondasi kecerdasan naturalis mereka. Setelah sesi pengamatan audio visual, langkah selanjutnya adalah mentransformasikan pemahaman visual tersebut ke dalam aksi nyata melalui diskusi interaktif dan pemodelan. Guru dapat memandu anak untuk membandingkan suara-suara hewan yang baru saja didengar dengan suara benda-benda di sekitar mereka, atau mengajak anak menirukan gerakan hewan tersebut untuk menginternalisasi pemahaman

morfologi tubuh hewan. Integrasi media ini memastikan bahwa pengetahuan tentang fauna tidak hanya berhenti sebagai informasi pasif, melainkan menjadi dasar empati dan kesadaran ekologis di mana anak mulai memahami bahwa setiap suara dan gerak hewan merupakan bagian penting dari keseimbangan alam yang perlu mereka jaga.

Simulasi Perdagangan

Mengenalkan jenis sayur dan buah melalui metode bermain peran (*roleplay*) jual beli. Simulasi perdagangan dalam pengembangan kecerdasan naturalis dilakukan dengan menciptakan "Pasar Hasil Alam" di dalam kelas, di mana anak-anak berperan sebagai kolektor atau pedagang bahan-bahan organik dan barang bekas yang telah mereka eksplorasi sebelumnya. Dalam langkah ini, anak-anak diminta untuk mengelompokkan barang dagangannya berdasarkan kategori sensorik dan fisis, seperti kelompok "Biji-bijian Bertekstur Halus", "Ranting Kayu yang Kuat", atau "Botol Plastik yang Masih Layak Guna". Proses ini bukan sekadar bermain jual-beli, melainkan sebuah latihan kognitif bagi anak untuk mengartikulasikan nilai dan karakteristik unik dari setiap unsur alam yang mereka temukan, sehingga mereka belajar menghargai sumber daya alam sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki manfaat spesifik.

Implementasi ini kemudian berlanjut pada tahap pertukaran atau transaksi yang menekankan pada konsep keberlanjutan dan etika lingkungan. Anak-anak diajak bernegosiasi mengenai "harga" sebuah barang bukan dengan uang, melainkan dengan pemahaman manfaatnya misalnya, menukar sekantong kompos buatan sendiri dengan pot dari botol bekas untuk menanam bibit bunga. Melalui simulasi ini, kecerdasan naturalis anak berkembang secara holistik karena mereka tidak hanya mengenal ciri-ciri flora secara statis, tetapi juga memahami siklus ekonomi hijau dan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan ketersediaan material dari alam. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia dalam memanfaatkan hasil bumi memiliki dampak langsung terhadap kelestarian lingkungan di masa depan.

Edukasi Lingkungan: Edukasi lingkungan dalam langkah implementasi pembelajaran dimulai dengan membangun kesadaran ekosentris melalui interaksi langsung antara anak dan ekosistem di sekitarnya. Guru tidak hanya menyajikan materi secara tekstual, tetapi membimbing anak melakukan pengamatan partisipatif, seperti menyentuh tekstur tanah, mengamati alur tulang daun, hingga membedakan sampah organik dan anorganik di halaman sekolah. Langkah ini bertujuan agar anak memahami bahwa setiap elemen di alam memiliki peran yang saling terkait, di mana tindakan sederhana seperti memberikan air pada tanaman atau memungut plastik bekas merupakan bentuk kontribusi nyata dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Selanjutnya, edukasi ini diinternalisasi melalui fase aksi kreatif dan refleksi berkelanjutan, di mana anak diajak mentransformasi barang bekas menjadi media pendukung kehidupan flora, seperti pot tanaman dari botol plastik atau kompos dari dedaunan kering. Melalui proses ini, anak belajar tentang konsep siklus hidup dan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) secara konkret, bukan sekadar teori. Narasi pembelajaran ditutup dengan diskusi reflektif yang menekankan bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab moral, sehingga kecerdasan naturalis yang terbentuk bukan hanya kecakapan kognitif dalam mengenali spesies, tetapi menjadi karakter peduli lingkungan yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Pembahasan

Kecerdasan Naturalistik merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengklasifikasi, dan memahami berbagai fenomena flora, fauna, serta benda-benda di alam terbuka (Sonawat, 2015; Morgan & Arnold, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kecerdasan ini pada anak usia dini terbukti efektif bila dilakukan melalui metode yang menyenangkan dan menyatu dengan alam.

1. Stimulasi Guru dan Orang Tua

Dalam ekosistem Belajar Kecerdasan, naturalis tidak muncul secara spontan, melainkan memerlukan stimulasi yang konsisten dari pendidik. Stimulasi dari guru dan orang tua dalam ekosistem belajar

berfungsi sebagai jembatan emosional yang menghubungkan rasa ingin tahu anak dengan realitas alam di sekitarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantik pertanyaan terbuka saat anak berinteraksi dengan media barang bekas atau bahan alam, seperti mengajak anak membandingkan tekstur daun atau mendiskusikan kegunaan botol plastik lama bagi tanaman. Di sisi lain, orang tua memperluas stimulasi ini ke dalam aktivitas keseharian di rumah, misalnya dengan melibatkan anak dalam berkebun atau memilah sampah keluarga, sehingga nilai-nilai kecerdasan naturalis tidak berhenti di gerbang sekolah tetapi menjadi bagian dari gaya hidup yang konsisten.

Sinergi antara kedua figur dewasa ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif di mana anak merasa aman untuk bereksplorasi secara sensorik tanpa takut kotor atau salah. Ketika guru memberikan apresiasi terhadap karya kreatif anak dari bahan alam, dan orang tua menunjukkan keteladanan dengan cara memperlakukan makhluk hidup dengan lembut, anak akan menginternalisasi sikap peduli lingkungan tersebut sebagai sebuah identitas. Pola stimulasi yang harmonis dalam ekosistem ini memastikan bahwa kecerdasan naturalis anak berkembang secara holistik, mengubah pengamatan sederhana terhadap flora dan benda sekitar menjadi fondasi karakter yang peka, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

2. Urgensi Pendidikan Holistik dan Karakter.

Pelibatan media alam sebagai sumber belajar primer memudahkan pencapaian target kurikulum. Anak dengan kecerdasan naturalis yang terasah tidak hanya memiliki pengetahuan biologis, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki empati terhadap makhluk hidup lainnya (Kamil et al., 2024). Kesadaran untuk memelihara lingkungan yang muncul sejak dini merupakan investasi jangka panjang bagi pelestarian ekosistem.

Pendidikan holistik menempatkan anak sebagai kesatuan utuh yang tidak hanya diasah aspek kognitifnya, tetapi juga emosional, fisik, dan spiritualnya melalui interaksi langsung dengan semesta. Dalam konteks kecerdasan naturalis, pelibatan media barang bekas dan bahan alam menjadi

jembatan krusial untuk mentransformasi pembelajaran dari sekadar hafalan menjadi pengalaman bermakna. Saat anak mengeksplorasi tekstur flora atau memodifikasi limbah menjadi alat peraga, mereka tidak hanya belajar biologi dasar, tetapi juga melatih koordinasi sensomotorik dan kepekaan rasa. Pendekatan ini memastikan bahwa pemahaman tentang alam tumbuh secara organik dari dalam diri anak, menciptakan fondasi intelektual yang selaras dengan perkembangan psikologis mereka.

Karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab moral menjadi hasil akhir yang tak terpisahkan dari pelibatan media autentik ini dalam proses pendidikan. Dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media tanam atau eksplorasi flora sebagai sarana belajar, anak diajak untuk menghargai setiap sumber daya dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan manusia terhadap ekosistem. Pendidikan ini pada akhirnya membentuk manusia yang melihat dirinya sebagai bagian dari alam, bukan penguasa atasnya (Ulfah & Khoerunnisa, 2018).

3. Pembelajaran Kontekstual.

Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Penggunaan botol bekas sebagai media tanam merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mengajarkan anak tentang konsep keberlanjutan. Dalam implementasi praktisnya, penggunaan botol bekas ini memicu eksplorasi saintifik yang mendalam melalui pengamatan pertumbuhan tanaman secara transparan. Anak dapat melihat bagaimana akar tumbuh di dalam botol yang bening atau bagaimana air meresap dalam sistem kapiler sederhana, yang secara langsung mengasah ketajaman observasi khas seorang naturalis. Interaksi berkelanjutan ini mengubah ruang kelas menjadi laboratorium alam mini, di mana anak belajar bertanggung jawab merawat tanaman dalam wadah daur ulang tersebut.

Hasilnya, kecerdasan naturalis berkembang melampaui pengenalan nama tumbuhan, yakni menjadi kesadaran emosional untuk bertindak nyata dalam menjaga harmoni antara teknologi manusia dan keberlanjutan alam. Dengan pengawasan dan pengarahan yang tepat, anak-anak tidak merasa bosan karena mereka menikmati setiap proses mulai dari menyentuh tanah

hingga merawat tanaman.

Kesimpulan

Mengembangkan kecerdasan naturalistik pada anak usia dini merupakan bagian penting dari pendidikan holistik yang bertujuan membentuk generasi yang kreatif, bertanggung jawab, dan peka lingkungan. Kecerdasan ini tidak muncul secara instan, melainkan memerlukan stimulasi aktif dan menyenangkan dari orang tua serta guru agar potensi anak dapat tergali secara optimal tanpa membuat mereka bosan. Pendekatan langsung dengan alam melalui aktivitas nyata seperti menanam tumbuhan, mengolah barang bekas, mengamati lingkungan sekitar, serta mencocokkan bentuk daun. Anak-anak tumbuh menjadi individu yang sadar akan keseimbangan alam dan memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan metode atau inovasi terbaru untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan naturalistik maupun jenis kecerdasan jamak lainnya pada anak.

Daftar Pustaka

- Alfien, B.A, & Syarizal, A. M. (2020). Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia dini. *Jurnal Care*, 8(1).
- Ali Nugraha, Dadang Sukirman, Rudianto, S. B.(2014). Kurikulum dan Bahan Ajar di TK (1sted.). Universitas Terbuka.
- Armstrong, & T. (2013). Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas. *PT Indeks*
- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39-46.
- Anita. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1).
- Asih, Sri., Ahmad, Susanti. 2006. Peningkatan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran di sentra bahan alam. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Elyana, L., & Linawati, R. (2024). Peningkatan Kecerdasan Naturalis melalui Kegiatan Hijau Kebunku pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Annida Ya Fatimah Tayu Pati. *Senta Cendikia*, 5(2), 42–47.
- Gandana,G.(2020). Pegangan Perkuliahan Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Tasikmalaya: CV. Ksatria Siliwangi
- Gunawan. (2015). Pendidikan Karakter. Yuma Pustaka.
- Julia Jasmine,(2016), “Metode Mengajar Multiple Inteliegenes, penerjemah dari Julia Jasmine profesional’s Guide: Teaching with Multiple Intelligences Teacher Created Materials,Inc. 2001. Bandung: Nuansa.
- Kamil, N., Narjis, K., Zahrah, F., & Harahap, F. A. (2024). Outdoor Learning: Edu Farm Activity In Improving The Naturalistic Intelligence Of Early Children. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 28–35.
- Morgan, Arnold, J., & M. C. F. (2014). Multiple Intelligence Theory and Foreign Language Learning. *Universiti of Murcia : International Journal of English Studies IJES*.
- Munisa. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 102-114.
- Monika, K., & Sari, Y. M. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini Melalui Jurnal Alamku. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 123-133.
- Nur Siami, S., & Ridwan. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual (Pada Anak RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pematang). *Al-Athfal*, 2(1), 18–35.
- Nuraini, Y. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. *PT Indeks*.
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kotekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Journal Ashil)*, 2(1), 38-51.
- R, Widya. (2020). Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini dan Penanganannya di PAUD Ummul Habibah. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 29-34.
- Rohmah, M. A., & Aulina, C. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(1), 1–17.
- Rostriana, C., & Abdi Syahrial Harahap. (2023).

- Suminar, A., & Lubis, S. I. A. (2025). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Gerak Dan Lagu Alam Semesta Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nurul Ulum: Increasing Natural Intelligence Through Movement And Song Of The Universe In Children Aged 5-6 Years At Nurul Ulum Kindergarten. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 17-22.
- Suryana, D., & Gunitri, A (2022). Stimulasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Life Science. *Jurnal Obsesi*, 6(4).
- Susanti, S., Wulan, S., & Nurjannah, N. (2025). Strategi Mengembangkan Kemampuan Naturalis Anak Usia Dini: Tinjauan Sistematis Literatur. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1132–1144
- Yunisari, D., Amri, A., Fakhriah. (2016). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak di Sentra Bahan Alam Pada PAUD Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1)
- Zannatunnisya., Fuji R, P., & Salma, R. (2023). Analisa Program Kegiatan Taman Mengaji Penerus Umat Dalam Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 3(2) 1278-1287